

# Perencanaan Pusat Kebudayaan Sulawesi Selatan dengan Konsep Post Modern

Syamsuddin\*<sup>1</sup> | Muhammad Syarif<sup>2</sup> | Nurhikmah Paddiyatu<sup>2</sup> | Siti Fuadillah A. Amin<sup>2</sup> | A. Annisa Amalia<sup>2</sup> | Citra Amalia Amal<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia. [Syamarc0101@gmail.com](mailto:Syamarc0101@gmail.com)

<sup>2</sup> Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia.

[muhsyarif00@unismuh.ac.id](mailto:muhsyarif00@unismuh.ac.id);  
[nurhikmah@unismuh.ac.id](mailto:nurhikmah@unismuh.ac.id);  
[sitifudillah@unismuh.ac.id](mailto:sitifudillah@unismuh.ac.id);  
[annisa@unismuh.ac.id](mailto:annisa@unismuh.ac.id);  
[citraamaliaamal@unismuh.ac.id](mailto:citraamaliaamal@unismuh.ac.id);

## Korespondensi

Syamsuddin;  
[Syamarc0101@gmail.com](mailto:Syamarc0101@gmail.com)

**ABSTRAK:** Pusat Kebudayaan merupakan tempat atau wadah untuk mengenalkan, membina, dan mengembangkan potensi budaya masyarakat. Sulawesi Selatan berbagai macam kebudayaan tradisional, yang beranekaragam sehingga dibutuhkan sebuah sarana untuk memfasilitasi kebudayaan tersebut. Sarana ini dibuat agar dapat melestarikan budaya khas Sulawesi Selatan dan diharapkan menjadi ikon di Sulawesi Selatan. Pusat Kebudayaan ini terletak pada Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan yang merupakan kawasan wisatawan, dan menjadi bagian dari tempat Parawisata di benteng Somba Opu. Konsep Pendekatan pada pusat kebudayaan ini yaitu konsep Post modern yang mengarah atau menuju ke bentuk masa depan agar bangunan tidak termakan oleh Jaman, untuk menerapkan konsep tersebut pada bangunan yang mencerminkan kekhasan Sulawesi Selatan dengan mempertahankan nilai-nilai lokal maka bentuk bangunan akan di bentuk seperti kipas dan topi patonro, selain dari bentuk bangunan akan di terapkan juga pada material fasad yang ber ornamen tradisional.

## KATA KUNCI

Pertunjukan Seni Tari, Pameran Benda Pusaka, kuliner, Perpustakaan, Bahasa, Pelatihan seni tari dan Pencak Silat.

**ABSTRACT:** *The Cultural Center is a place or place to introduce, foster, and develop the cultural potential of the community. South Sulawesi has various kinds of traditional culture, which are diverse so that a facility is needed to facilitate this culture. This facility was created in order to preserve the unique culture of South Sulawesi and is expected to become an icon in South Sulawesi. This Cultural Center is located in Gowa Regency, South Sulawesi which is a tourist area, and is part of the tourism area at Somba Opu Fort. The concept of approach to this cultural center is the Postmodern concept which leads or leads to the future so that the building is not consumed by the times, to apply this concept to buildings that reflect the uniqueness of South Sulawesi while maintaining local values, the shape of the building will be shaped like a fan. and patonro hats, aside from the shape of the building, it will also be applied to facade materials with traditional ornaments.*

## Keywords:

*Dance Performance, Heritage Exhibition, culinary, Library, Workshop, Dance and Pencak Silat training.*

## 1 | PENDAHULUAN

Dalam peningkatan teknologi dan transformasi budaya modern serta pengaruh globalisasi, warisan budaya masyarakat adat tersebut menghadapi tantangan terhadap eksistensinya. Kebanyakan apa yang dianggap budaya di masa kini, telah melewati batas waktu dengan mengalami penyesuaian dengan perkembangan-perkembangan baru Sachari, A. (2007).

Artinya, bahwa budaya masa lalu dapat direvitalisasi atau pemajuan kebudayaan untuk memperkuat identitas suatu kelompok sosial budaya, sekalipun budaya itu tidak lagi asli sebagaimana budaya itu hidup dan dimaknai di masa lalu.

Revitalisasi yang dimaksud adalah pengadaan pusat kebudayaan. Menurut seorang antropolog E.B Taylor kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan segala kecakapan serta kebiasaan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat Wahid, A. (2018).

Manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan, akal dan budi, sehingga mampu melaksanakan tindakan-tindakan untuk memenuhi kebutuhannya, hingga menciptakan kebudayaan, kebudayaan juga di sebut cara hidup yang dimiliki oleh sebuah kelompok dan diturunkan dari generasi ke generasi Wiranata, I. G. A (2011). Budaya daerah seharusnya tetap diperhatikan keberadaannya, oleh karena itu pentingnya menekankan peranan pemerintah untuk menjaga, agar jangan sampai pada akhirnya arsitektur Indonesia larut, kehilangan kepribadiannya, dengan itu wilayah yang penuh dengan budaya akan terus berkembang dan tidak kehilangan karakter khususnya.

Sulawesi Selatan banyak memiliki suku, adat istiadat dan kebudayaan, luas Wilayah Sulawesi Selatan 46.717,48 km<sup>2</sup>, Jumlah Penduduk 8.214.779 Jiwa sekitar tahun 2012. Sulawesi Selatan mempunyai beberapa suku adat istiadat dan 8 (delapan) suku kebudayaan yang berbeda-beda yaitu, suku Makassar, suku Bugis, suku Toraja, suku Bentong, suku Enrekang, suku Konjo pegunungan, suku Konjo pesisir, suku Luwu, yang masing-masing mempunyai keunikan kebudayaan dan ciri khas tersendiri SUBRATA, G. (2019).

Dengan melihat realitas tersebut sangat tepat jika kemudian isi perancangan tersebut adalah pusat kebudayaan Sulawesi Selatan dengan konsep Post Modern. Alasan pemakaian konsep tersebut adalah konsep masa depan agar gambaran sebuah bangunan tidak larut dari perkembangan setiap jaman.

Benteng pertahanan adalah jenis tinggalan arkeologi yang banyak ditemukan di Sulawesi Selatan, beberapa benteng yang bisa disebutkan, antara lain, Benteng Tallo, Benteng Sanrobone, Benteng Rotterdam atau Benteng Pannyua (Benteng Ujung Pandang), dan Benteng Somba Opu. Benteng-benteng tersebut telah dihancurkan oleh Belanda, kecuali benteng Ujung Pandang, sehingga tidak dapat lagi kita saksikan bentuk aslinya Muhaeminah, M. (2009). Benteng Ujung Pandang kini dikenal sebagai Fort Rotterdam, salah satu benteng pengawal Benteng Somba Opu (benteng induk). Benteng Somba Opu adalah benteng kerajaan yang dibangun oleh Sultan Gowa XIX, Daeng Matanre Karaeng Tumapa'risi Kallonna pada tahun 1525, kemudian dilanjutkan oleh raja Gowa XII Karaeng Tunijallo dan diberi batu bata oleh Sultan Alauddin, kemudian disempurnakan dan dijadikan benteng induk serta pusat pemerintahan Kerajaan Gowa oleh Sultan Hasanuddin Rochayati, S. (2010).

Oleh karena itu dibutuhkan adanya suatu wilayah yang dapat mengembangkan budaya untuk menampung suatu pusat kegiatan kebudayaan, dimana wilayah yang direncanakan dapat menjadi penunjang atau bermanfaat untuk wilayah tersebut. Maka perancangan ini akan di tempatkan di Benteng Somba Opu yang bersifat edukatif berupa sebuah pusat informasi budaya yang terdiri dari pameran kebudayaan, kuliner budaya, tarian dan pertunjukan budaya. Dengan kehadiran pusat kebudayaan ini dapat menciptakan suatu iklim baru bagi masyarakat dan banyak belajar mengetahui tentang Sulawesi Selatan. Selain itu, dengan terbangunnya pusat kebudayaan ini dapat menjaga citra Sulawesi Selatan sebagai provinsi yang memiliki banyak Kebudayaan dan ciri khas.

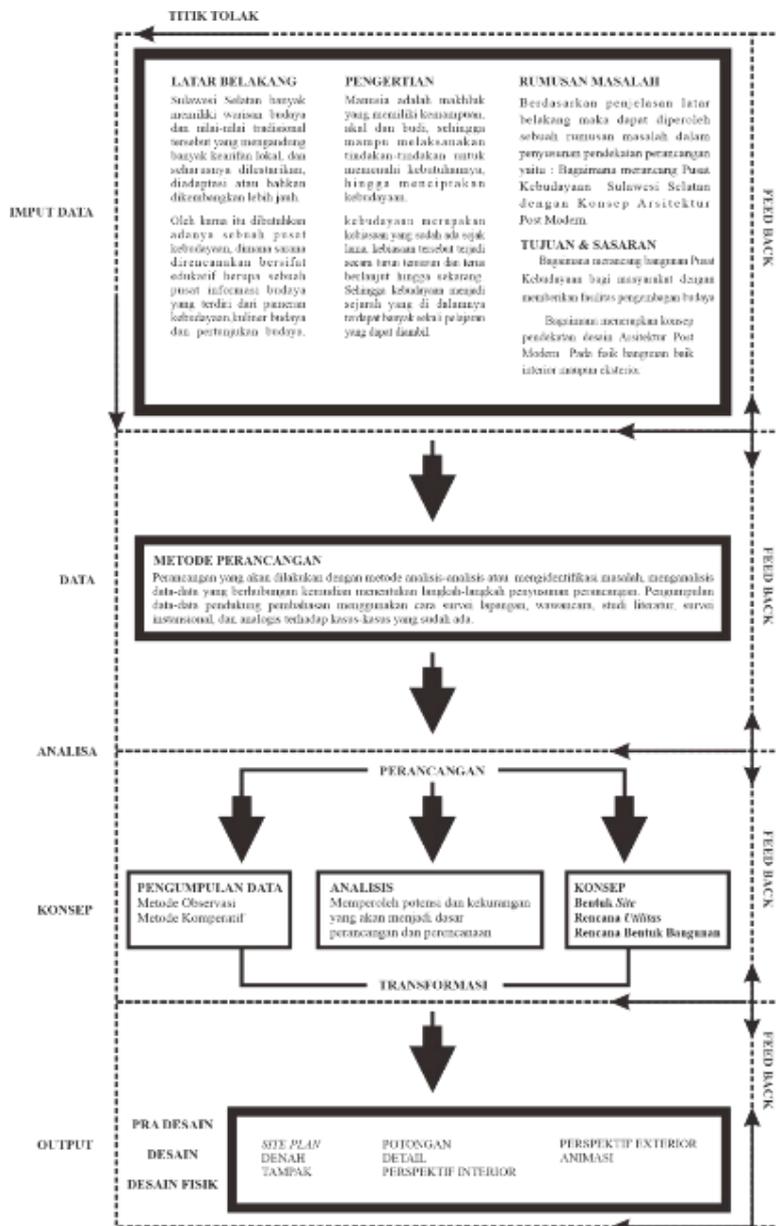
## 2 | METODE

### 2.1 | Lokasi Penelitian

Berdasarkan fungsi perencanaan pembangunan dan ketentuan yang dijelaskan dalam RTRW Kabupaten Gowa. Pemilihan lokasi untuk dibangunnya Pusat kebudayaan Sulawesi Selatan, ditentukan dengan mencari lokasi yang tepat dan ideal serta dapat bermanfaat atau sebagai penunjang bagi wilayah atau lokasi yang di pilih. Pemilihan lokasi perencanaan pusat kebudayaan Sulawesi Selatan yaitu Kecamatan Barombong, Kelurahan Benteng Somba Opu, kawasan wisata terpadu, lokasi tersebut memiliki banyak riwayat budaya dan sejarah kerajaan Gowa



GAMBAR 1. Lokasi Tapak



GAMBAR 2. Lokasi Tapak

## 2.2 | Metode Pengumpulan Data

Metode perancangan merupakan cara untuk megumpulkan informasi yang berupa data lapangan, baik ide maupun gambaran tentang lokasi yang mampu menunjang semua proses perencanaan dan perancangan. Terdapat 2 metode penelitian yang digunakan untuk perancangan Pusat kebudayaan sulawesi selatan. Yang pertama, mengambil data primer yaitu dengan melakukan observasi langsung dengan mengunjungi lokasi yang menjadi sampel dalam penelitian dengan cara menentukan sampel penelitian Nurkhafifah, N (2022). Sampel dalam penelitian ini adalah 2 lokasi yang ditinjau untuk pemilihan tapak yang sesuai dan strategis untuk pembangunan Pusat kebudayaan sulawesi selatan.

Lokasi yang dipilih adalah Kecamatan Barombong, Kelurahan Benteng Somba Opu, kawasan wisata terpadu, lokasi tersebut memiliki banyak riwayat budaya dan sejarah kerajaan Gowa. Setelah menentukan lokasi penelitian, dilanjutkan dengan menentukan analisa lokasi, dalam penelitian ini adalah Akseibilitas menuju lokasi, Mendukung rencana tata ruang wilayah, Penunjang kawasan site. Setelah melakukan analisa kemudian melakukan pengumpulan data dengan menggunakan metode kriteria pemilihan lokasi untuk menentukan lokasi penelitian untuk perancangan serta memudahkan dalam menentukan ataupun menarik kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan.

**Tabel 1.** Kriteria Pemilihan Lokasi

Kriteria	Lokasi Pertama	Lokasi Kedua
	Jl. Lekobo'dong	Jl. Kampung Beru
	Bobot	Bobot
Akseibilitas Menuju Lokasi Mendukung	3	2
Rencana Tata Ruang Wilayah	3	3
Penunjang Kawasan Site	4	3
Total	10	8

Berdasarkan dari hasil analisa pembobotan, lokasi terpilih yang akseibilitas menuju lokasi sangat mudah di capai, lokasi berada di jalan poros Benteng Somba Opu begitu juga dengan penunjang kawasan site, yang terpenuhi untuk perencanaan pusat kebudayaan di Kabupaten Gowa. Kondisi Site berada pada kawasan wisatawan terpadu dengan kondisi tanah yang bergelombang dan eksisting Site berupa tanah kosong yang berpohonan dan berada di sekitar sungai .

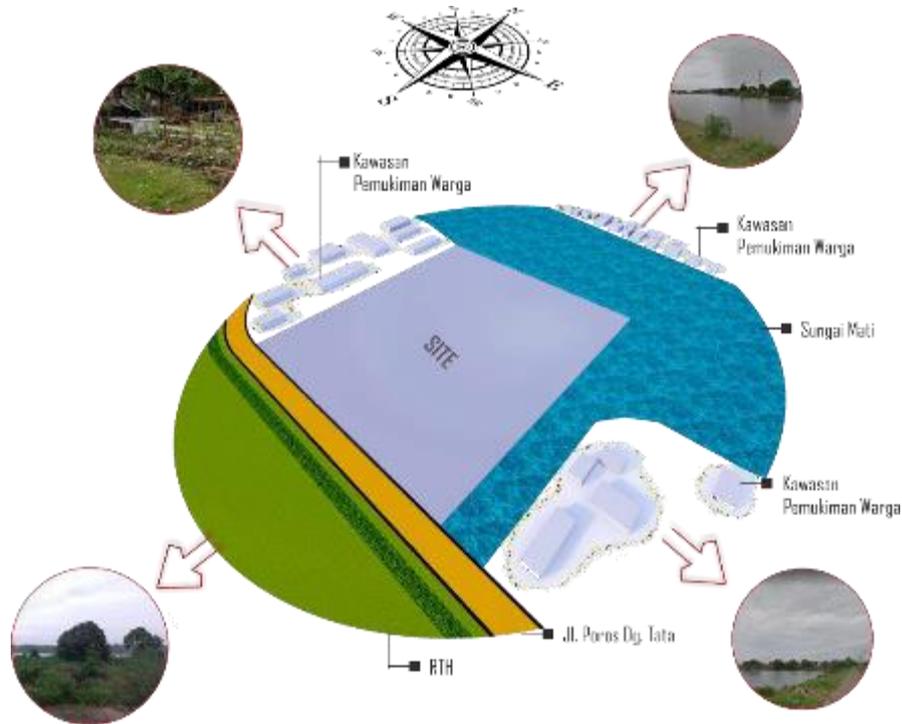
## 2.3 | Analisis Data

Data hasil penelitian ini akan diolah dan dijadikan acuan dan pertimbangan dalam perancangan sehingga dapat menghasilkan desain yang sesuai dengan judul perancangan dan pendekatan konsep perancangan yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam arsitektur terdapat beberapa konsep analisis yang biasa digunakan dalam perancangan. Diantaranya, analisis lokasi, analisis tapak, analisis pengguna, analisis kebutuhan ruang, analisis penataan ruang, analisis site, analisis bentuk, serta analisis yang digunakan dalam konsep perancangan. Setelah itu, dilanjutkan dengan pengerjaan DED (detail engineering design) yang meliputi gambar situasi, gambar blok plan, gambar site plan, denah, tampak, potongan, rencana arsitektur, serta detail arsitektur. Kemudian, menyelesaikan gambar tiga dimensi, dan video animasi. Hasil akhir dari perancangan kemudian akan dirampungkan dan disajikan dalam bentuk soft copy, hard copy, serta video animasi yang berdurasi kurang lebih 3 menit.

### 3 | HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil dan pembahasan perancangan Pusat Kebudayaan Sulawesi Selatan dengan konsep post modern adalah sebagai berikut.

#### 3.1 | Kebutuhan Ruang



**GAMBAR 3.** Analisis view tapak

Lokasi pada tapak adalah tanah kosong yang berpohonan dan empang kering yang tidak digunakan lagi, arah utara dan timur adalah perairan sungai wilayah Kel. Parang Tambung Jl. Tata III, arah selatan adalah tanggul perairan sungai je'ne berang wilayah Kel. Benteng Somba Opu Jl. Tamanyeleng, dan arah barat yaitu wilayah Kel. Benteng Somba Somba Opu Jl. Leko'bo'dong.

#### 3.2 | Eksplorasi Bentuk Bangunan

Total kebutuhan ruang pada perancangan pusat kebudayaan, Dapat di lihat pada tabel 2 di bawah ini.

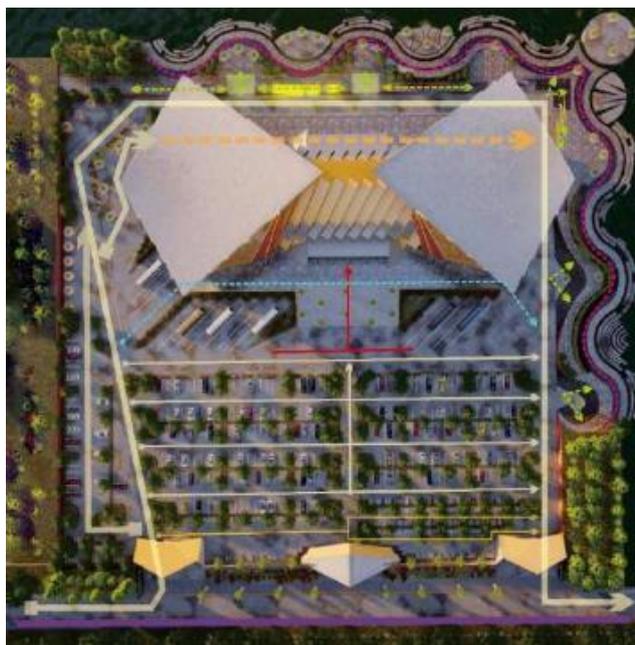
**Tabel 2.** Kriteria Pemilihan Lokasi

No	Ruangan	Luas m2
1	Ruang penerima	401,28 m2
2	Ruang administrasi	626,568 m2
3	Ruang perpustakaan	396,06 m2
4	Ruang pangelaran seni	

No	Ruangan	Luas m <sup>2</sup>
5	Ruang pertunjukan	943,3336 m <sup>2</sup>
6	Ruang pameran	626,568 m <sup>2</sup>
7	Restoran khas Sul-Sel	396,06 m <sup>2</sup>
8	Ruang penjualan	
9	Ruang kelas kursus	
10	Ruang servis	

### 3.3 | Sirkulasi

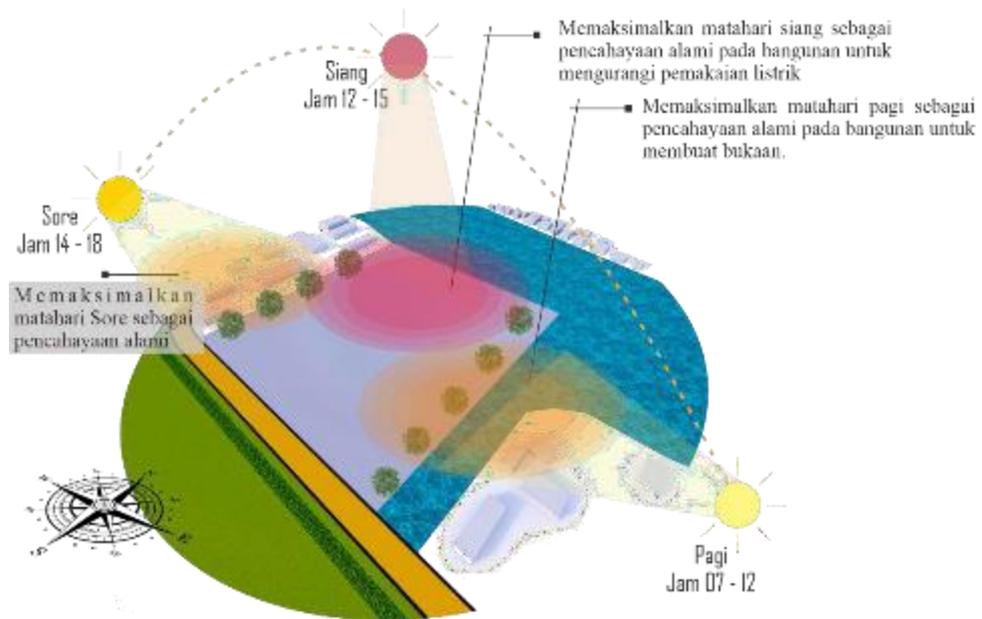
Pola sirkulasi dapat diartikan sebagai jalur pergerakan yang terikat dengan elemen penyambung inderawi yang menghubungkan ruang-ruang sebuah bangunan atau serangkaian hubungan ruang luar dengan ruang dalam secara bersamaan Wicaksono, F (2020). Sirkulasi merukan jalur atau alur lalu lintas yang ada dalam area site lokasi, jalur utama yang digunakan pada perencanaan ini adalah jalur satu arah untuk sirkulasi kendaraan agar tidak saling mengganggu dan jalur masuk di tempatkan pada sisi kiri bangunan dan jalur keluar di tempatkan pada sisi kanan bangunan.



- Jalan Poros Dg. Tata
- Jalan utama masuk ke gedung
- Jalan masuk parkir motor
- - - - - Jalan masuk parkir mobil
- Jalur pejalan kaki naik ke gedung
- - - - - Jalan masuk ke parkir
- Lantai 1 Jalur khusus entrance tamu Penting
- - - - - Tangga naik ke bantaran Sungai
- - - - - Jalur pedestrian bantara

GAMBAR 4. Analisis view sirkulasi

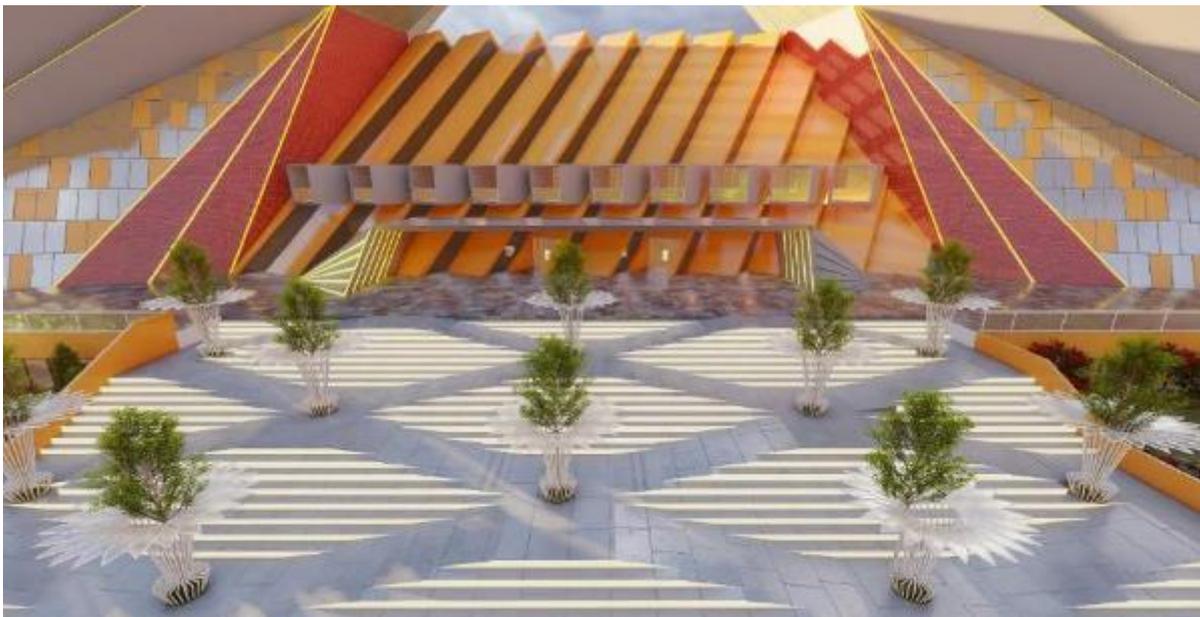
### 3.4 | Orientasi Matahari



**GAMBAR 5.** Analisis matahari

Panas matahari pagi sampai sore intensif terhadap bangunan terutama pada pada sisi timur dan barat bangunan. Lingkungan tapak kurang memiliki vegetasi yang berfungsi untuk menetralsir panas dari matahari.

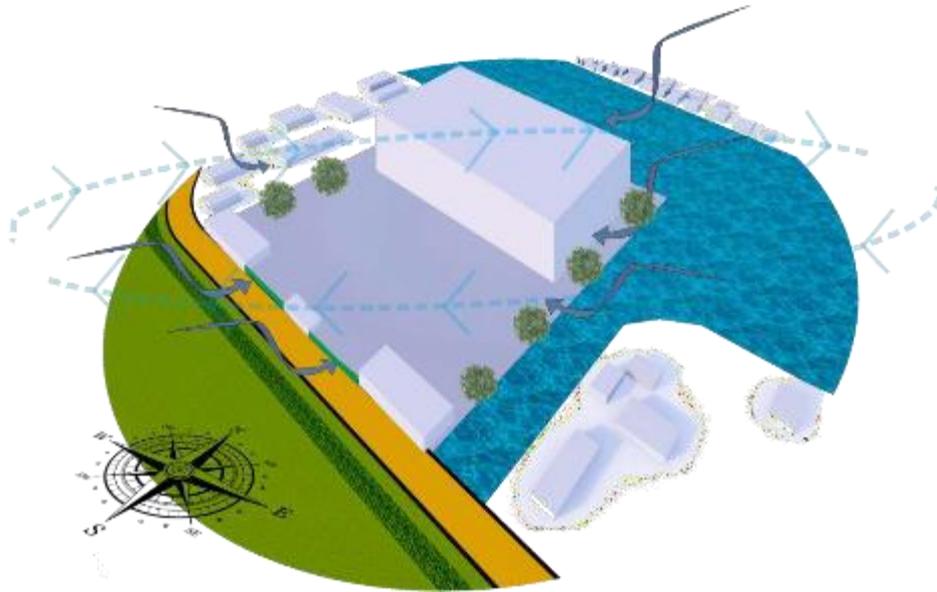
Gambar analisis tanggapan:



**GAMBAR 6.** Bukaan pada bangunan dan penempatan vegetasi

Mengoptimalkan cahaya matahari sebagai pencahayaan alami dengan memberi bukaan pada bangunan. Mengadakan vegetasi pada setiap sisi bangunan agar suasana terasa lebih dingin dan sejuk.

### 3.5 | Arah Angin



**GAMBAR 7.** Analisis Angin

Angin yang berembus dari arah timur laut ke barat daya mengenai kedua sudut bangunan, otomatis ke dua arah tersebut menerima banyak angin di bandingkan arah lainnya.

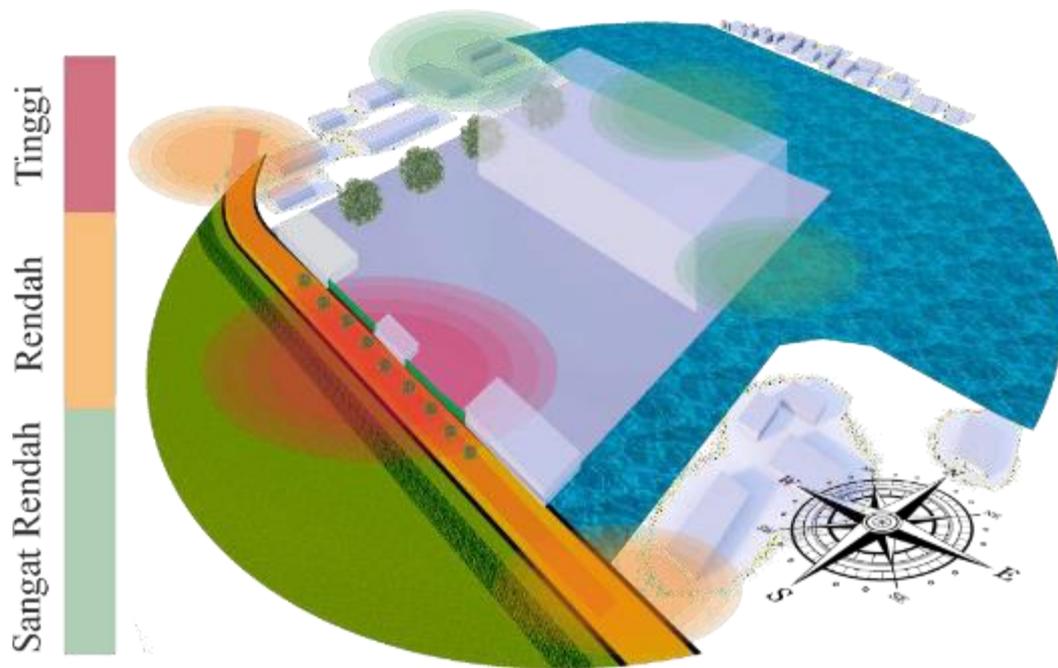
Gambar analisis tanggapan:



**GAMBAR 8.** Analisis Angin

Manfaatkan untuk memberikan jendela atau bukaan pada bangunan yang intensif terkena angin. Menempatkan vegetasi yang berfungsi sebagai menetralsir udara bebas yang membawa debu.

### 3.6 | Kebisingan



**GAMBAR 9.** Analisis Kebisingan

Gambar analisis tanggapan:

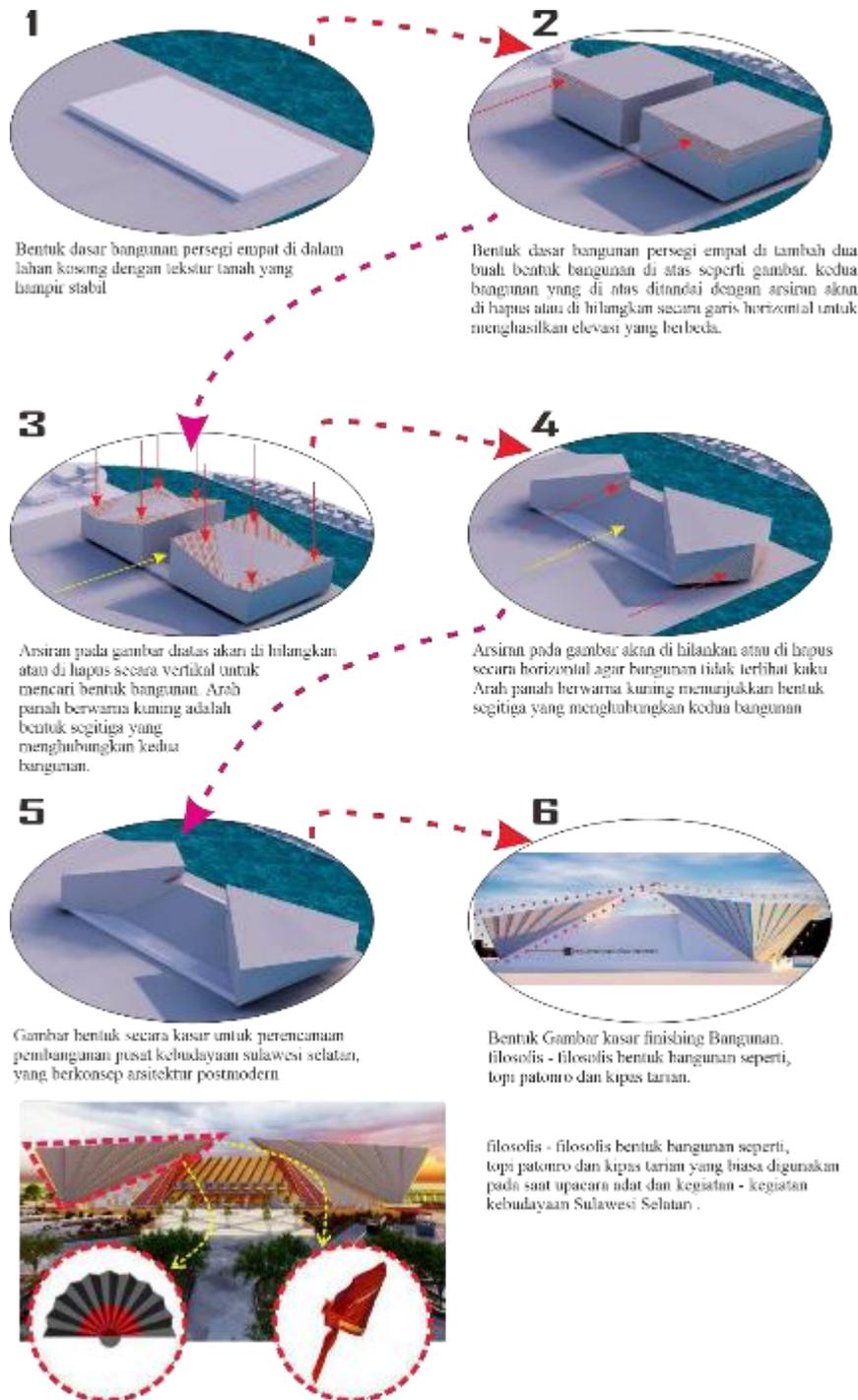


**GAMBAR 10.** Bukaan pada bangunan dan penempatan vegetasi

Menempatkan beberapa vegetasi yang bisa menghambat kebisingan air sungai. Menempatkan bunga pucuk merah dan lain sebagainya juga pagar pada depan bangunan agar kebisingan temtralisir.

### 3.7 | Konsep bentuk

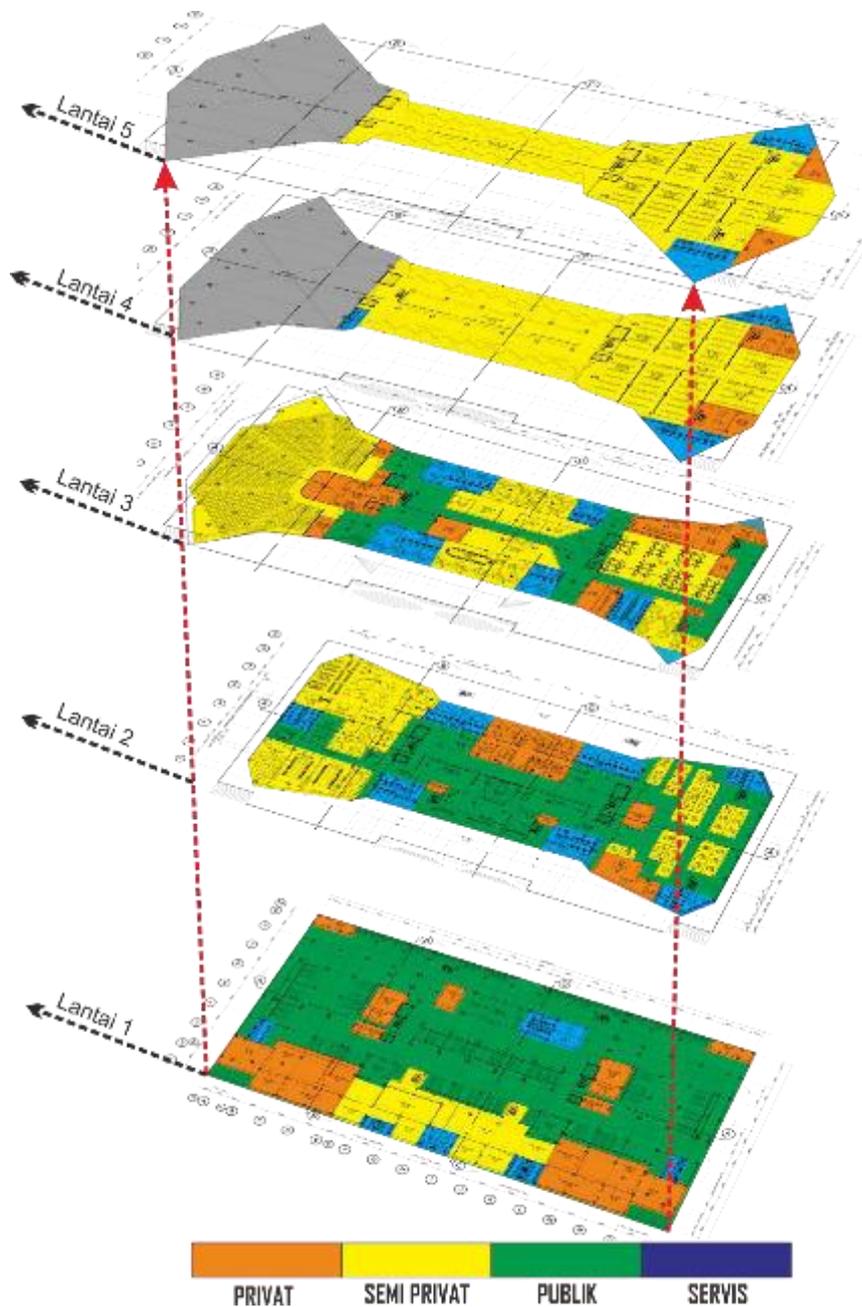
Perancangan pusat kebudayaan ini akan di berikan unsur bentuk dari material yang berhubungan dengan budaya lokal atau bangunan tradisional. Bentuk bangunan beranalogikan kipas dan topi patonro. Topi patonro adalah topi ciri khas untuk para lelaki makassar bentuknya runcing menjulang tinggi dan biasanya di gunakan pada saat acara adat Fadlullah, L. (2019). . konsep bentuk yang akan digunakan pada topi yaitu bentuk runcing menjulang tinggi pada ketinggian bangunan. Kipas biasa di gunakan menjadi media untuk melakukan tarian, filosofis yang ingin di gunakan pada bangunan tersebut adalah bentuk lipatan lipatan kipas pada fasad



GAMBAR 11. Konsep bentuk bangunan

### 3.8 | Zoning Bangunan

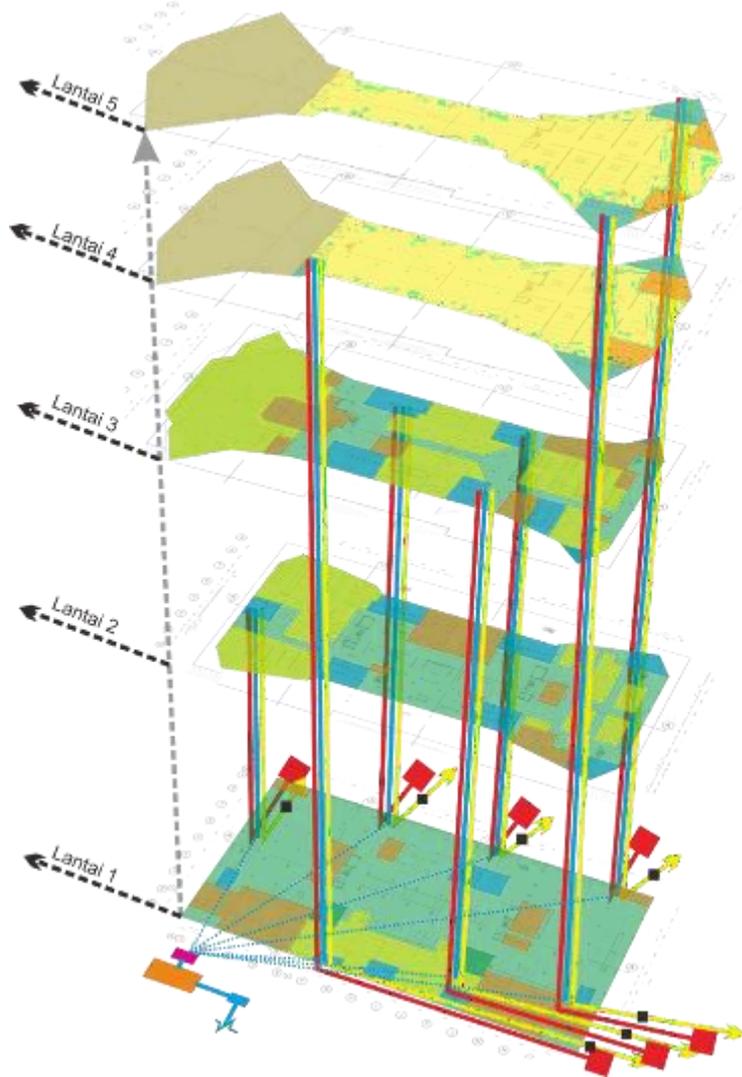
Zoning bangunan adalah pembagian kawasan ke dalam beberapa zona sesuai dengan fungsi dan karakteristik semula atau diarahkan bagi pengembangan untuk mengatur agar ruangan. Pembagian zoning dalam bangunan dibagi menjadi 4 yaitu, zona publik, zona semi publik, zona privat dan zona service Santoso, E (2015). Zona publik merupakan zona yang dapat diakses dengan bebas oleh pengunjung dan pengguna bangunan tanpa adanya batasan batasan tertentu. Contohnya, Lobby, Ruang display, ruang pameran, rentail penjualan, mushollah. Kemudian ruang semi publik merupakan zona yang dapat di akses oleh pengunjung tetapi ada kondisi dimana orang-orang tidak dapat dengan bebas mengaksesnya. Contohnya, raung pertunjukan, ruang kelas seni tari. Ruang privat yaitu zona yang tidak dapat diakses oleh pengunjung tanpa adanya izin, contohnya ruang pengelolah, ruang kontrol, dan yang terakhir zona service yang dimana zona ini hanya di bagi dua, satu yang di khususkan untuk pengujung dan pengelolah pada ruang service wc atau lavatory, yang ke dua yaitu zona teknisi mesin yang contohnya ruang kontrol mesin Haekal, M. F. (2020).



GAMBAR 12. Zona ruang

### 3.9 | Utilitas Bangunan

Utilitas Bangunan adalah segala sesuatu yang digunakan untuk mendukung tercapainya unsur kenyamanan, kesehatan, keselamatan, komunikasi dan mobilitas dalam suatu bangunan Suryawijaya, B. (2022). Rancangan sirkulasi pipa air wc atau lavatory yang berwarna biru dan yang di atur secara vertikal agar jalur-jalur pipa tidak berantakan.



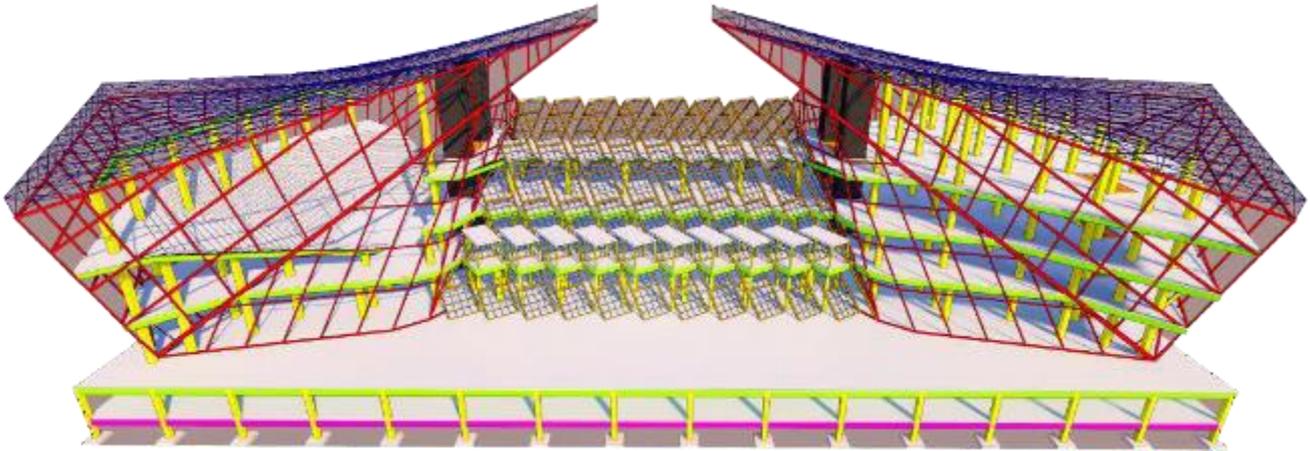
**GAMBAR 13.** Utilitas Air

Ket :

- Pipa air bersih
- Pipa air setengah bersih Pipa air kotor
- Pipa air kotor
- Pipa air bersih ke setiap pipa vertikal air bersih
- Kolam penampungan
- Meteran PDAM
- Pompa pelempar air
- Bak kontrol
- Bak Septicktank
- Jalur pipa pembuangan ke danau.

### 3.10 | Struktur Bangunan

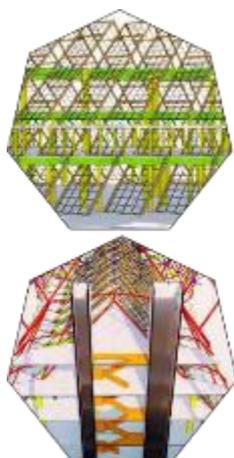
Rancangan sistem struktur beton yang di gunakan pada bangunan utama dan dikombinasikan dengan struktur baja berat yang di gunakan pada pembentukan fasad.



GAMBAR 14. Struktur bangunan utama

Keterangan:

	Konstruksi Atap Bentang Lebar, Besi Pipa Dia. 7&5
	Rangka Dinding, Besi Hbim 15, Holo 5.10, Holo 5.5
	Rangka Dinding, Besi Hbim 10, Holo 5.10, Holo 5.5
	Struktur Utama ( Core )
	Tangga Darurat
	Kolom Utama lt. 1-2 ( 70.70 ), lt. 3-4 (60.60), lt. 5 (50.50)
	Struktur Balok Utama
	Plat Lantai T.12 cm
	Struktur Sloop
	Poer



#### Struktur Dinding Tengah

Menggunakan material baja berat dan besi holo digabungkan dengan media Las, finishing dinding Menggunakan ACP, Kaca, Plat aluminium Lipat, dan dilapisi dengan aluminum foil yang dapat menghambat hawa panas dari luar .

#### Struktur Utama atau cor

Menggunakan bahan beton bertulang dengan, lift di bagi menjadi 2 bagian, di khususkan untuk pengunjung dan pegawai, di antara 2 lift tersebut terdapat tangga darurat .

GAMBAR 15. Struktur core dan fasad

### 3.10 | Penerapan konsep Arsitektur Post moderen

Arsitektur post modern, yaitu sebuah arsitektur yang mengombinasikan teknik-teknik modern dengan sesuatu yang lain (biasanya bangunan tradisional) agar arsitektur mampu berkomunikasi dengan publik atau masyarakat. post-modern berarti masa yang datang setelah modern, seperti halnya periode modern yang datang setelah periode tradisional. Selain itu, modernisme mendefinisikan kembali apresiasi estetika bangunan ke nilai kejernihan dan sorot filosofi “less is more” dalam tampilan dan detail (Rashid & Ara, 2015).

Gaya atau konsep bangunan yang menggabungkan bentuk bangunan dibandingkan ornamen hias, menjadikan dasar alasan sebagai analisis pendekatan pada penggunaan konsep Post modern. Dimana penerapannya lebih dominan pada fasad bangunan guna mencapai esensi dari kebudayaan yang tetap mengikuti perkembangan zaman.

Dari hasil pengertian konsep post-modern maka dalam perancangan pusat kebudayaan ini akan di berikan unsur bentuk, dan material yang berhubungan dengan budaya lokal atau bangunan tradisional.



**GAMBAR 16.** Penerapan konsep pada tapak

Bentuk bangunan beranalogikan kipas dan topi patonro. Topi patonro adalah topi ciri khas untuk para lelaki makassar bentuknya runcing menjulang tinggi dan biasanya di gunakan pada saat acara adat. konsep bentuk yang akan digunakan pada topi yaitu bentuk runcing menjulang tinggi pada ketinggian bangunan

Kipas biasa di gunakan menjadi media untuk melakukan tarian, filosofis yang ingin di gunakan pada bangunan tersebut adalah bentuk lipatan lipatan kipas pada fasad.

Ciri khas post modern yang diterapkan pada bangunan Ajie, T. U. M (2019)

1. Mengandung unsur-unsur komunikatif yang bersifat lokal dan populer, Diterapkan pada material bangunan seperti pasangan batu bata ekspos.
2. Membangkitkan kenangan yang bersifat historik, misalnya penerapan elemen dalam arsitektur klasik, Diterapkan pada bangunan gerbang yang membentuk seperti atap tomba sila bangunan tradisional
3. Berkonteks urban seperti bangunan arsitektur postmodern contextualism

4. Menerapkan kembali teknik ornamentasi.
5. Representasional, diterapkan pada fasad bangunan yang dapat diingat dan kenali
6. Berwujud metaforik, artinya bisa berupa bentuk lain, Diterapkan pada bentuk bangunana yang berfilosofis kipas dan topi patonro
7. Hasil dari partisipasi.
8. Mencerminkan aspirasi umum, Bentuk fasad yang unik dapat memberikan anspirasi kepada setiap individu yang melihat
9. Bersifat plural atau beraneka ragam, Diterapkan pada bentuk bangunan yang beraneka ragam bentuknya



GAMBAR 17. Gambar fasad view mata burung



GAMBAR 18. Alun alun



GAMBAR 19. Gerbang depan



GAMBAR 20. Gerbang tengah

Semua material yang di gunakan adalah material yang cukup tahan lama dan modern yang sesuai konsep yaitu post modern adalah konsep bangunan yang modern yang mengkorelasikan dengan konsep bangunan tradiosonal, post-modern juga dikenal dengan konsep masa depan yang tidak akan di hilang di masa yang mendatang.



GAMBAR 21. Utilitas Air

## 4 | KESIMPULAN

Pusat kebudayaan berlokasi di Jalan Dg. Tata, Kelurahan benteng somba opu, Kabupaten Gowa, dengan luas lahan 6,6 hektar, Bangunan terdiri atas 8 fungsi utama yaitu, Pertunjukan seni tari, Pameran benda seni, Kelas seni tari, Kelas seni pencak silat, Kuliner, Ruang multi fungsi (ruang pertemuan), Perpustakaan, Rentail Cendera Mata, dengan total luas = 24.028 m<sup>2</sup>. Pada site plan terdiri dari bangunan utama, gerbang masuk dan keluar, jalan utama, parkir, taman, hutan mini, alun-alun pinggir danau. Bangunan utama terdiri dari 1 bangunan berjumlah 5 lantai, Lantai 1 berfungsi sebagai parkir khusus pengelola gedung dan pelaku kebudayaan, juga kegiatan kelas seni tari dan pencak silat. Lantai 2 merupakan ruangan pendaftaran atau lobby, di mana semua jenis kegiatan untuk para pengunjung di arahkan ke tujuan masing-masing, seperti ruang multi guna, perpustakaan, rentail penjualan, kantor pengelola. Lantai 3 merupakan ruang pertunjukan seni, kantor pengelola dan kuliner. Lantai 4 dan 5 merupakan ruang pameran permanen dan pameran sementara benda-benda seni. Bentuk bangunan fasad merupakan gabungan filosofis bentuk dari kipas dan topi patonro khas makassar, yang di gabungkan secara teratur, terarah dan Simetris. Material fasad bangunan umumnya menggunakan ACP, kaca dan material lokal seperti batu ekspos dan batu alam candi. Untuk struktur utama bangunan menggunakan struktur beton bertulang, rangka atap menggunakan struktur besi atau Prestige compact datar dan untuk pembentukan rangka utama fasad menggunakan besi baja berat dan besi holo kalvanis untuk pembentukan fasad.

Pada bangunan dapat di lihat beberapa ciri dari arsitektur post-modern yaitu, ciri 1 pada bentuk bangunan, gabungan dari beberapa bentuk bersifat plutar atau beraneka ragam, ciri 2 pada badan bangunan menggunakan material batu bata ekspos yang mengandung unsur-unsur komunikatif yang bersifat lokal dan populer, Ciri 3 pada bentuk bangunan yang berfilosofis kipas yang bisa atau dapat dikenali (representasional), ciri 4 penerapan bentuk elemen pada arsitektur klasik yaitu bentuk gerbang sama seperti atap tobasila yang membangkitkan kenangan yang bersifat historik.

## Daftar Pustaka

- Ajie, T. U. M., Daryanto, T. J., & Nirawati, M. A. (2019). PENGOLAHAN TAMPILAN SASANA TEMU BUDAYA JAWA- JEPANG DI SURAKARTA DENGAN PENDEKATAN POST-MODERN. *Senthong*, 2(1).
- Fadlullah, L. (2019). Perancangan Informasi Objek Wisata Budaya Fort Rotterdam Melalui Video Profil (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Haekal, M. F. (2020). Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular Pada Perancangan Museum Of Art Jawa Barat. *Repository Tugas Akhir Prodi Arsitektur Itenas*, (14).
- Muhaeminah, M. (2009). NASKAH ARAB DAN LONTARA DI SULAWESI SELATAN, BARAT, DAN TENGGARA. *Naditira Widya*, 3(2), 220-243.
- Nurkhafifah, N., Syarif, M., Rasmawarni, R., Paddiyatu, N., Dollah, A. S., & Amal, C. A. (2022). Perancangan Makassar Art Center dengan Konsep Arsitektur Metafora. *Journal of Muhammadiyah's Application Technology*, 1(1).
- Rashid, M., & Ara, D. R. (2015). Modernity in tradition: Reflections on building design and technology in the Asian vernacular. *Frontiers of Architectural Research*, 4(1), 46-55.
- Rochayati, S. (2010). Jatuhnya benteng Ujung Pandang, Makassar pada Belanda (VOC).
- Sachari, A. (2007). *Budaya Visual Indonesia: membaca makna perkembangan gaya visual karya desain di Indonesia abad ke-20*. Erlangga.
- Santoso, E., Utoyo, S., & Naibaho, A. (2015). OPTIMALISASI BIAYA DAN WAKTU PELAKSANAAN PEKERJAAN PERANCAH MENGGUNAKAN SCAFFOLDING PADA BANGUNAN BERTINGKAT DENGAN SISTEM ZONING. *Prokons: Jurnal Teknik Sipil*, 9(2), 77-79.
- SUBRATA, G. (2019). PENGARUH RISIKO INTERNAL DAN RISIKO EKSTERNAL SERTA MITIGASI RISIKO KULTURAL TERHADAP KESUKSESAN DAN EFISIENSI PROYEK PERTAMBANGAN DI SULAWESI SELATAN (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Surya, S. (2018). *Postmodern Economics*. Penerbit Koekoesan.
- Suryawijaya, B. B., & Dewanto, Y. (2022). PERENCANAAN UTILITAS PADA RUMAH SAKIT UMUM DAERAH (RSUD) DI SLAWI, JAWA TENGAH. *JURNAL TEKNOLOGI INDUSTRI*, 11(2).
- Wahid, A. (2018). Dakwah dalam Pendekatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Tinjauan dalam Perspektif Internalisasi Islam dan Budaya). *Jurnal Dakwah Tabligh*, 19(1), 1-19
- Wicaksono, F., Wardianto, G., & Mandaka, M. (2020). Pola sirkulasi Pasar Tradisional Modern. *Journal of Architecture*, 6(2). Wiranata, I. G. A., & SH, M. (2011). *Antropologi budaya*. Citra Aditya Bakti.